



## Pendampingan Kurasi Bacaan Sastra bagi Guru Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang

**\*Ari Ambarwati, Khoirul Muttaqin, Ahmad Tabrani**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang, Jalan Mt. Haryono. 193 Dinoyo, Lowokwaru, Malang

\*Corresponding Author e-mail: [k.muttaqin89@unisma.ac.id](mailto:k.muttaqin89@unisma.ac.id)

**Diterima: Agustus 2025; Direvisi: September 2025; Diterbitkan: November 2025**

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang dalam melakukan kurasi bacaan sastra siswa. Berdasarkan analisis situasi, sebagian besar guru belum memahami kebijakan sastra dalam kurikulum dan kesulitan memilih bahan bacaan sesuai karakteristik siswa. Kegiatan diikuti oleh empat guru dengan tahapan pre-test, pendampingan, dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman dari 68 menjadi 86. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memilih bacaan yang relevan dan menyusun RPP yang lebih kreatif dan kontekstual. Kegiatan ini membuktikan efektivitas pendampingan kurasi bacaan dalam memperkuat literasi sastra dan mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas).

**Kata Kunci:** Guru, Kurasi Bacaan, Pembelajaran Sastra, Literasi, SMP Wachid Hasyim.

## *Literary Reading Curation Assistance for Indonesian Language Teachers at Wachid Hasyim Junior High School, Malang City*

### Abstract

*This community service activity aims to improve the competence of Indonesian language teachers at Wachid Hasyim Junior High School, Malang City in curating students' literary readings. Based on the analysis of the situation, most teachers do not understand the literary policy in the curriculum and have difficulty choosing reading materials according to the characteristics of students. The activity was attended by four teachers with pre-test, mentoring, and post-test stages. The results showed an increase in the average comprehension score from 68 to 86. Teachers show improved ability to choose relevant readings and prepare more creative and contextual lesson plans. This activity proves the effectiveness of reading curation assistance in strengthening literary literacy and supporting SDG 4 (Quality Education).*

**Keywords:** Teacher, Reading Curation, Literature Learning, Literacy, Wachid Hasyim Middle School.

**How to Cite:** Ambarwati, A., Muttaqin, K., & Tabrani, A. (2025). Pendampingan Kurasi Mandiri Bacaan Sastra Siswa bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(4), 709-724. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3739>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i4.3739>

Copyright© 2025, Ambarwati et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan literasi yang baik sangat penting dalam membentuk karakter dan pemikiran kritis siswa. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, pengenalan sastra tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk membangun pemahaman budaya dan nilai-nilai

moral. Menurut Suherman (2020), sastra dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya dapat membangun empati dan kesadaran sosial siswa. Namun, tantangan dalam pengajaran sastra seringkali terletak pada pemilihan bahan bacaan yang sesuai dan menarik bagi siswa.

Di SMP Wahid Hasyim Kota Malang, guru-guru Bahasa Indonesia menghadapi kesulitan dalam kurasi bacaan sastra yang relevan dan menarik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang berbagai jenis karya sastra serta teknik pengajaran yang inovatif. Selain itu, siswa sering kali kurang termotivasi untuk membaca karena bahan bacaan yang tersedia tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya sistematis untuk mendampingi guru-guru dalam proses kurasi bacaan sastra yang dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat baca mereka.

Pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra bagi guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Wahid Hasyim diharapkan dapat memberikan solusi terhadap tantangan tersebut. Melalui kegiatan ini, guru akan diajarkan cara memilih dan mengelola bahan bacaan sastra yang sesuai dengan kurikulum serta karakteristik siswa. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inspiratif, yang mendukung pengembangan minat baca siswa. Kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa pemilihan bahan bacaan yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selanjutnya, pendampingan ini tidak hanya akan mencakup aspek kurasi bacaan, tetapi juga strategi pengajaran yang kreatif. Guru akan diperkenalkan pada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sastra, seperti diskusi kelompok, pembacaan drama, dan proyek kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan analisis dan kritik sastra siswa, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memperkaya metode pengajaran, guru diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk lebih mencintai sastra.

Akhirnya, melalui program pengabdian ini, kami berharap dapat membangun sinergi antara komunitas pendidikan dan dunia sastra. Dengan mendukung guru-guru dalam kurasi mandiri bacaan sastra, kami tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pengajaran di SMP Wahid Hasyim, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Program ini akan menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil analisis situasi di SMP Wachid Hasyim Kota Malang, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra. Banyak guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang belum memahami secara mendalam kebijakan mengenai integrasi sastra dalam kurikulum. Selain itu, para guru juga mengalami kebingungan dalam memilihkan bacaan sastra yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya

pengetahuan guru terhadap pedoman pembelajaran sastra yang seharusnya menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang, terdapat dua solusi utama yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Solusi pertama adalah memberikan pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra siswa oleh dosen dan pakar sastra. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu guru dalam menyeleksi dan menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik, tingkat perkembangan, serta kebutuhan siswa. Dengan adanya pendampingan ini, guru diharapkan mampu menyusun daftar bacaan sastra yang relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Solusi kedua adalah memberikan pendampingan pembelajaran sastra di sekolah oleh dosen dan pakar sastra. Pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang strategi, metode, serta implementasi pembelajaran sastra yang efektif dan kontekstual di kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan dua target luaran dapat tercapai, yaitu terselenggaranya pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang, serta terlaksananya pendampingan pembelajaran sastra di sekolah dengan melibatkan dosen dan pakar sastra sebagai narasumber dan fasilitator.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui penguatan kompetensi guru dalam literasi sastra. Tujuannya ialah meningkatkan kemampuan guru memilih bacaan sastra relevan serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, siswa mempunyai wawasan yang sangat baik dari sumber bacaan mereka sehingga berdampak positif pada perkembangan karakter mereka.

## **METODE PELAKSANAAN**

Peserta kegiatan terdiri atas empat guru Bahasa Indonesia. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) pra-kegiatan melalui pemberian kuesioner pre-test untuk mengukur pemahaman awal; (2) pelaksanaan pendampingan kurasi bacaan melalui ceramah, diskusi, dan praktik penyusunan RPP; serta (3) evaluasi pasca-kegiatan melalui post-test dan refleksi bersama.

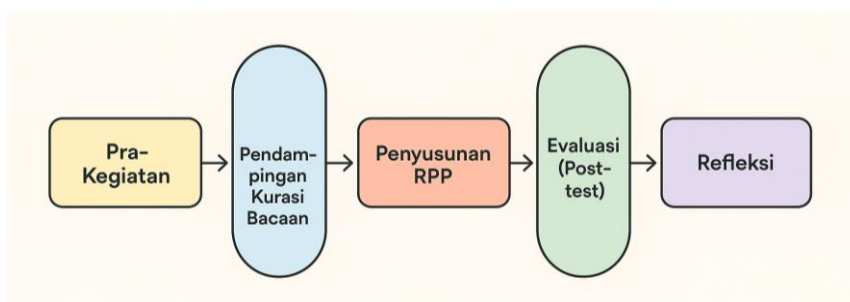
Berdasarkan hasil analisis situasi di SMP Wachid Hasyim Kota Malang dan solusi yang telah dirumuskan, langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah memberikan kuesioner kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal guru mengenai konsep kurasi bacaan sastra dan pembelajaran sastra di sekolah. Data yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan guru terhadap pendampingan yang akan dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra yang dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif bersama dosen pengabdian sebagai narasumber. Melalui kegiatan ini, para guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyeleksi bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, kegiatan

dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran sastra di sekolah untuk memperkuat pemahaman guru terhadap strategi pengajaran sastra yang efektif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku.

Setelah kegiatan pendampingan selesai, dilakukan evaluasi melalui pemberian post-test menggunakan kuesioner yang sama dengan instrumen pre-test guna mengukur peningkatan pemahaman guru terhadap materi yang diberikan. Hasil dari pre-test dan post-test kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas kegiatan pendampingan. Tahap akhir meliputi pelaksanaan diskusi lanjutan guna menindaklanjuti hasil analisis tersebut, serta penyusunan laporan akhir yang memuat seluruh hasil kegiatan dan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran sastra di SMP Wachid Hasyim Kota Malang.

Instrumen kuesioner mencakup tiga indikator utama: (1) pemahaman kebijakan kurikulum sastra, (2) kemampuan memilih bacaan sesuai karakteristik siswa, dan (3) kemampuan mengintegrasikan hasil kurasi ke dalam RPP. Alur kegiatan dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:



**Gambar 1.** Alur kegiatan

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim, yang dilaksanakan pada 25 Februari 2025, memberikan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi sastra di kalangan guru. Program ini dirancang melalui tiga tahap utama pra-kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil akhir. Pada bagian ini dipaparkan temuan kegiatan secara komprehensif, didukung oleh hasil kuesioner, peningkatan kualitas pembelajaran, dan interpretasi berbasis teori dari penelitian terkait.

### Profil Peserta dan Konteks Pelaksanaan Program

Kegiatan pendampingan kurasi bacaan sastra yang dilaksanakan di SMP Wachid Hasyim pada 25 Februari 2025 melibatkan empat guru Bahasa Indonesia dengan karakteristik demografis yang beragam. Para peserta memiliki rentang usia 25–50 tahun, terdiri atas dua guru laki-laki dan dua guru perempuan, dengan pengalaman mengajar antara dua hingga tujuh belas tahun. Variasi pengalaman profesional ini memberikan konteks penting bagi keberhasilan program, mengingat kemampuan guru dalam

melakukan kurasi bacaan sangat terkait dengan pengalaman pedagogis yang mereka miliki. Penjelasan mengenai heterogenitas tersebut sejalan dengan pandangan Riyanti dan Setyami (2017) bahwa kualitas pengajaran sastra sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan kesiapan pedagogis guru dalam memilih serta mengintegrasikan bahan bacaan yang sesuai dalam pembelajaran.

Kegiatan pendampingan dimulai dengan pengisian kuesioner untuk mengidentifikasi profil awal kemampuan guru serta pemahaman mereka mengenai kurasi bacaan. Data awal menunjukkan bahwa sebagian peserta belum memiliki pengalaman formal dalam kegiatan kurasi bacaan sastra, sebagaimana hanya satu dari empat peserta yang sebelumnya pernah mengikuti pelatihan serupa. Kondisi ini menguatkan pernyataan Widyartono et al. (2023) bahwa rendahnya literasi teknologi dan minimnya akses terhadap pelatihan berdampak pada stagnasi kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Pendampingan semacam ini menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut.

Tahap awal program memberi landasan penting bagi pelaksanaan kegiatan inti yang melibatkan penyampaian materi, demonstrasi teknis kurasi bacaan, praktik penyusunan RPP, serta diskusi mendalam mengenai strategi pengajaran sastra yang lebih efektif. Keberagaman latar belakang guru justru berdampak positif dalam diskusi dan refleksi karena memungkinkan pertukaran pengalaman dan praktik baik dari berbagai kelas dan jenjang pembelajaran. Dengan demikian, subbagian ini menegaskan bahwa profil peserta yang variatif menjadi kekuatan sekaligus tantangan yang direspon melalui desain pendampingan yang sistematis, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata guru.

### **Analisis Awal Pemahaman dan Praktik Kurasi Bacaan Guru**

Hasil kuesioner awal memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat pemahaman dan praktik kurasi bacaan sastra guru sebelum mengikuti pendampingan. Berdasarkan temuan awal, mayoritas guru menyatakan telah mengintegrasikan bacaan sastra dalam pembelajaran, meskipun frekuensi dan kedalamannya berbeda-beda. Tiga dari empat guru mengaku sering hingga sangat sering memasukkan bacaan sastra sebagai bagian dari kegiatan belajar, sementara satu guru hanya melakukannya sesekali. Data ini divisualisasikan dalam Gambar 1 digram (Frekuensi Integrasi Bacaan Siswa) yang menunjukkan dominasi frekuensi penggunaan kategori “sering,” mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya literatur sastra dalam pembelajaran.

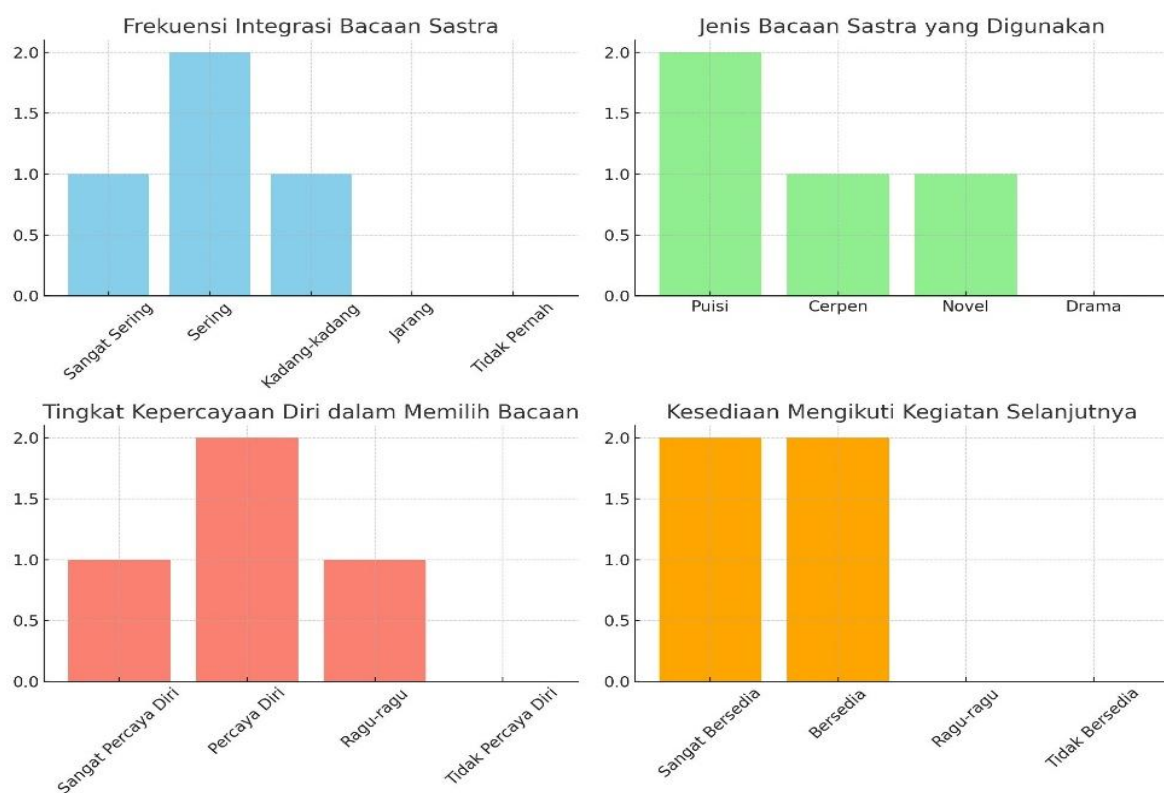
Preferensi guru terhadap jenis bacaan sastra juga beragam. Dua guru lebih sering menggunakan puisi, sementara cerpen dan novel masing-masing digunakan oleh satu guru. Pilihan ini tercermin dalam Gambar 2 digram (Jenis Bacaan Sastra yang Digunakan) yang memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap penggunaan puisi sebagai bahan ajar utama. Temuan ini konsisten dengan laporan Riyanti dan Setyami (2017) yang menyatakan bahwa guru cenderung memilih bentuk teks yang dianggap “ringan” dan mudah dianalisis dalam waktu terbatas.

Dari aspek afektif, tingkat kepercayaan diri dalam memilih bacaan sastra terlihat cukup tinggi. Tiga guru menyatakan percaya diri, satu



menyatakan sangat percaya diri, meskipun satu guru mengaku masih ragu dalam menentukan bacaan yang paling tepat. Temuan ini digambarkan pada Gambar 3 digram (Tingkat Kepercayaan Diri dalam Memilih Bacaan). Hal ini sejalan dengan temuan Widyartono et al. (2023) yang menekankan bahwa kepercayaan diri guru sering kali tidak sebanding dengan kemampuan kurasional yang terstruktur akibat keterbatasan pelatihan dan minimnya akses terhadap sumber bacaan berkualitas.

Seluruh guru menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan pendampingan dan menyatakan kesediaan untuk mengikuti program serupa di masa depan, sebagaimana divisualisasikan dalam Gambar 4 diagram (Kesediaan Mengikuti Program Selanjutnya). Kesiapan ini menjadi modal penting bagi pelaksanaan pendampingan secara intensif.



Gambar Diagram hasil analisis Kuesioner (**Gambar 2.** Frekuensi Integrasi Bacaan Siswa, **Gambar 3.** Jenis Bacaan Sastra yang Digunakan, **Gambar 4.** Tingkat Kepercayaan Diri Guru dalam Memilih Bacaan, dan **Gambar 5.** Kesediaan Guru Mengikuti Kegiatan Selanjutnya)

### Kendala Guru dalam Kurasi Bacaan dan Implikasi terhadap Pembelajaran

Analisis terhadap kuesioner awal menunjukkan bahwa para guru menghadapi sejumlah kendala sistemik yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas kurasi bacaan sastra dan implementasinya dalam pembelajaran. Tiga guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Kondisi ini umum terjadi dalam konteks pengajaran sastra, terutama ketika beban administratif dan tuntutan kurikulum menempatkan guru pada posisi yang sulit untuk melakukan eksplorasi

literatur secara mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Riyanti dan Setyami (2017) yang menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan media dan bahan ajar sastra yang lebih variatif.

Selain itu, dua guru mengakui adanya keterbatasan pengetahuan dalam melakukan kurasi bacaan yang efektif. Meskipun mereka merasa percaya diri dalam memilih bahan, proses seleksi tersebut belum sepenuhnya berbasis indikator pedagogis maupun literatur ilmiah tentang kurasi bacaan. Situasi ini mengonfirmasi pernyataan Widyartono et al. (2023) bahwa rendahnya motivasi literasi dan kurangnya pemahaman teknologi serta metodologi pengajaran menyebabkan stagnasi dalam kualitas pembelajaran sastra di berbagai sekolah. Dengan demikian, kemampuan guru dalam melakukan kurasi tidak hanya bergantung pada pengalaman personal, tetapi juga pada akses terhadap pengetahuan dan pelatihan yang memadai.

Kendala lain yang diidentifikasi adalah terbatasnya akses terhadap bahan bacaan sastra yang relevan dan mutakhir. Dua guru menyebutkan bahwa sumber bacaan di sekolah masih sangat terbatas, mengakibatkan mereka bergantung pada bahan yang sudah usang atau kurang kontekstual bagi siswa. Tantangan ini turut dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang belum secara optimal mendukung pengadaan literatur sastra. Seorang guru bahkan menekankan bahwa kurangnya dukungan kelembagaan menjadi penghambat signifikan dalam pengembangan program literasi sastra.

Kombinasi hambatan ini memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Keterbatasan waktu, pengetahuan, dan sumber bacaan berpotensi menyebabkan pemilihan bahan ajar yang monoton, sehingga dapat mengurangi minat siswa terhadap sastra. Oleh karena itu, pendampingan kurasi bacaan menjadi sangat penting untuk memastikan guru memperoleh keterampilan dan akses yang dibutuhkan guna menghadirkan pembelajaran sastra yang menarik, relevan, dan bermakna.

### **Peningkatan Kompetensi Guru dalam Kurasi Bacaan**

Hasil analisis terhadap aktivitas guru selama sesi pelatihan menunjukkan bahwa kompetensi mereka dalam melakukan kurasi bacaan meningkat secara signifikan. Gambar 6 memperlihatkan proses pendampingan yang berlangsung secara intensif, di mana fasilitator memberikan contoh langkah-langkah kurasi bacaan berbasis kriteria relevansi, akurasi, kedalaman isi, dan keterpakaian dalam konteks pembelajaran di kelas. Proses ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa kurasi bacaan memerlukan kemampuan kritis dalam mengevaluasi sumber serta ketepatan guru dalam menyeleksi materi yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001).



**Gambar 6.** Proses pendampingan

Data dari observasi lapangan menunjukkan bahwa, sebelum pelatihan, guru cenderung memilih bacaan berdasarkan faktor kemudahan akses, bukan kualitas ilmiah. Namun, setelah mengikuti sesi pendampingan, guru mulai menggunakan indikator kurasi yang lebih sistematis. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan skor kualitas RPP yang mereka susun pada tahap praktik, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4. Temuan ini mengonfirmasi teori bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan diskusi reflektif dapat meningkatkan kemampuan pedagogis guru secara signifikan (Bransford et al., 2000).

Selain itu, proses diskusi kelompok yang terlihat pada Gambar 6 memperkuat pemahaman guru tentang perbedaan antara literatur populer dan akademik. Penguatan ini sangat penting mengingat kemampuan literasi informasi merupakan prasyarat bagi guru untuk menghasilkan pembelajaran berbasis teks yang berkualitas. Selama diskusi, guru juga menunjukkan peningkatan dalam mengidentifikasi bias sumber bacaan serta melakukan penilaian objektif terhadap keabsahan informasi. Studi literasi guru sebelumnya juga menegaskan bahwa kompetensi ini merupakan fondasi dalam pembelajaran berbasis literatur (Snow, 2010).

Peningkatan kompetensi kurasi bacaan pada guru tidak hanya tampak dari hasil produk RPP, tetapi juga dari perubahan cara berpikir mereka dalam mengevaluasi dan memilih materi. Pelatihan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis serta peningkatan kemampuan pedagogis yang berkelanjutan.

### **Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Berbasis Hasil Kurasi Bacaan**

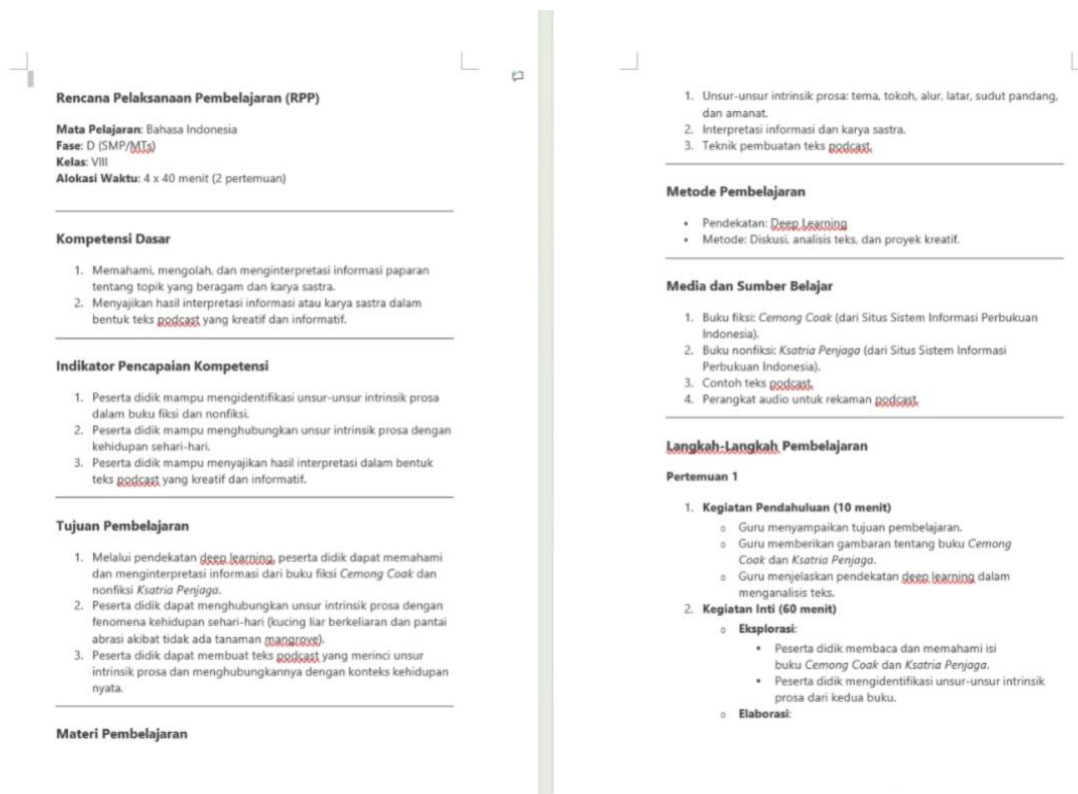
Hasil analisis selama kegiatan praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kualitas dokumen pembelajaran yang dihasilkan guru.



Gambar 7 memperlihatkan aktivitas guru ketika melakukan integrasi hasil kurasi bacaan ke dalam komponen RPP, khususnya pada bagian tujuan pembelajaran, aktivitas siswa, serta evaluasi. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami cara memilih bacaan relevan, tetapi juga mampu memadukannya secara sistematis ke dalam rancangan pembelajaran.

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum menyertakan rujukan bacaan dalam RPP, atau hanya memasukkan sumber secara umum tanpa analisis kritis. Namun, setelah sesi pendampingan, RPP yang dihasilkan menunjukkan penggunaan sumber bacaan yang lebih beragam dan relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip perencanaan pembelajaran berbasis literatur yang menekankan pentingnya penyertaan sumber akademik untuk memperkuat landasan pedagogis (Anderson & Krathwohl, 2001). Peningkatan ini juga mengonfirmasi bahwa guru telah menerapkan indikator kurasi bacaan, sebagaimana terlihat dalam struktur RPP yang lebih sistematis dan berbasis evidensi.

Gambar 5 menunjukkan contoh lembar kerja kolaboratif di mana guru bersama fasilitator mendiskusikan kesesuaian antara bacaan yang telah dikurasi dan capaian pembelajaran. Diskusi tersebut memperlihatkan bahwa guru mulai memahami keterkaitan antara materi bacaan, strategi pembelajaran, dan evaluasi berbasis kompetensi. Hal ini sesuai dengan gagasan Bransford et al. (2000) yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep secara langsung pada konteks kerja mereka.



**Gambar 7:** Contoh RPP berbasis kurasi

Perubahan signifikan juga tampak pada aspek formulasi tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta pengembangan instrumen evaluasi. Guru mulai menyusun indikator yang lebih terukur, menempatkan bacaan sebagai rujukan utama untuk memperkuat validitas konten pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas teknis penyusunan RPP, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pentingnya literatur akademik dalam memperkaya proses pembelajaran.

### **Refleksi Guru terhadap Implementasi Kurasi Bacaan dalam Pembelajaran**

Refleksi guru setelah mengikuti rangkaian pelatihan menunjukkan perubahan persepsi yang cukup signifikan mengenai peran kurasi bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan diskusi yang terdokumentasi, guru mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka memandang pemilihan bacaan hanya sebagai aktivitas administratif, bukan sebagai proses akademik yang membutuhkan penilaian kritis terhadap kualitas sumber. Namun, setelah memahami indikator-indikator kurasi bacaan, guru menyadari bahwa proses seleksi pustaka merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas materi dan aktivitas pembelajaran.

Refleksi tersebut juga memperlihatkan bahwa guru mulai memahami hubungan antara literasi informasi dan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan argumen Snow (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi literasi informasi pada guru berkorelasi kuat dengan kualitas pengalaman belajar siswa. Guru melaporkan bahwa materi bacaan yang telah dikurasi secara sistematis membantu mereka merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kaya dan berbasis teks, seperti analisis kritis terhadap artikel, diskusi berbasis argumen, serta produksi teks dengan rujukan valid.

Selain itu, Gambar 9 memperlihatkan proses refleksi bersama antara fasilitator dan peserta. Dalam sesi tersebut, guru menilai bahwa pelatihan memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya menilai keabsahan informasi, terutama dalam konteks meningkatnya penyebaran bahan ajar dari sumber daring yang tidak melalui proses ilmiah yang ketat. Hal ini mendukung pandangan Anderson & Krathwohl (2001) bahwa guru perlu memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengevaluasi informasi sebelum mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Refleksi guru juga menegaskan perlunya pelatihan lanjutan untuk memperdalam kemampuan mereka dalam menilai kualitas sumber ilmiah dan mengintegrasikannya ke dalam penugasan siswa. Dengan demikian, sesi refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi proses, tetapi juga sebagai momentum untuk meneguhkan komitmen terhadap pembelajaran berbasis literatur yang lebih berkualitas.

### **Evaluasi Efektivitas Pelatihan dan Dampaknya terhadap Praktik Pembelajaran**

Evaluasi terhadap keseluruhan proses pelatihan menunjukkan bahwa program pendampingan kurasi bacaan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan kapasitas pedagogis guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor

pemahaman peserta terhadap konsep kurasi bacaan, kriteria penilaian kualitas sumber, serta integrasi hasil kurasi ke dalam RPP. Perubahan ini merefleksikan peningkatan literasi informasi yang substansial, yang menurut Snow (2010) merupakan fondasi penting dalam praktik pembelajaran berbasis teks.

Hasil evaluasi formatif selama kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengidentifikasi perbedaan antara sumber akademik, sumber populer, dan sumber tidak terverifikasi. Pada sesi awal, sebagian besar guru masih mengandalkan bahan ajar yang mudah diakses secara daring tanpa mempertimbangkan kredibilitas dan relevansi isi. Namun setelah mendapatkan pendampingan, peserta mulai menggunakan indikator penilaian kurasi seperti kejelasan metodologi, otoritas penulis, akurasi informasi, dan relevansi dengan tujuan pembelajaran. Perubahan pola pikir ini sejalan dengan teori Anderson & Krathwohl (2001), yang menekankan bahwa kemampuan mengevaluasi sumber merupakan bagian dari kompetensi berpikir tingkat tinggi yang wajib dimiliki guru.

Dari perspektif implementasi, pelatihan memberikan hasil nyata pada peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru. RPP yang disusun pada tahap akhir pelatihan memperlihatkan struktur yang lebih sistematis, termasuk perumusan tujuan pembelajaran yang lebih terukur, pemilihan metode yang selaras dengan karakter bacaan, dan penyusunan aktivitas yang memanfaatkan sumber terkurasi secara optimal. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berbasis literatur yang menekankan bahwa bahan bacaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemantik aktivitas berpikir kritis dan pembangun konteks bagi pemahaman siswa (Bransford et al., 2000).

Dampak pelatihan juga terlihat pada aspek refleksi profesional. Guru menyatakan bahwa keterampilan kurasi bacaan ternyata berkaitan erat dengan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Dengan memahami bagaimana memilih bacaan yang kredibel, guru merasa lebih percaya diri dalam memandu siswa melakukan analisis teks, diskusi berbasis argumen, dan penulisan berbasis sumber. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi informasi guru memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran yang mereka fasilitasi. Refleksi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran pedagogis baru yang sebelumnya belum menjadi perhatian utama dalam praktik sehari-hari.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang memadukan ceramah, diskusi, latihan langsung, dan refleksi kolektif merupakan strategi yang efektif. Peserta menyatakan bahwa latihan penyusunan RPP berbasis kurasi bacaan memberikan pengalaman konkret untuk mempraktikkan konsep yang dipelajari, sementara sesi diskusi membantu memperkuat pemahaman teoretis melalui contoh kasus nyata. Pendampingan intensif selama kegiatan berperan penting dalam membimbing guru memperbaiki produk mereka secara bertahap. Hal ini sejalan dengan rekomendasi literatur tentang pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya praktik berbasis pengalaman dan umpan balik konstruktif (Bransford et al., 2000).

Selain perubahan kompetensi individual, pelatihan ini juga berkontribusi pada penguatan budaya akademik di lingkungan sekolah. Guru melaporkan bahwa mereka mulai berdiskusi antar-rekan mengenai pilihan bacaan, sumber kredibel, dan strategi integrasi bahan literatur dalam pembelajaran. Ini menunjukkan munculnya komunitas belajar kecil yang potensial untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, dampak pelatihan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang terjadinya perubahan jangka panjang dalam praktik pedagogis.

Evaluasi menyimpulkan bahwa pelatihan kurasi bacaan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran pedagogis guru. Peningkatan ini terlihat baik pada hasil tes, kualitas perangkat pembelajaran, maupun refleksi peserta. Program ini memberikan bukti bahwa upaya penguatan literasi informasi guru memiliki dampak langsung terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini layak dikembangkan lebih lanjut, baik dalam skala yang lebih luas maupun dalam bentuk program lanjutan untuk memastikan terjadinya kesinambungan peningkatan kompetensi profesional guru.

### **Dampak Pelatihan terhadap Kesiapan Implementasi dan Tantangan yang Dihadapi Guru**

Analisis terhadap hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelatihan kurasi bacaan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks di kelas. Guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam memilih bacaan yang berkualitas, menyusun aktivitas pembelajaran yang relevan, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang selaras dengan materi yang telah dikurasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2001), yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memilih informasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran pada ranah berpikir tingkat tinggi.

Kesiapan implementasi juga terlihat dari perubahan pola penyusunan perangkat pembelajaran. Guru tidak hanya meningkatkan kualitas pemilihan sumber, tetapi juga lebih mampu menyelaraskan teks bacaan dengan capaian pembelajaran, metode yang dipilih, dan penilaian yang akan digunakan. Penerapan konsep kurasi bacaan membuat RPP yang dihasilkan lebih sistematis, relevan, dan berbasis evidensi. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur pengembangan profesional guru, penyusunan perangkat pembelajaran yang berkualitas merupakan indikator penting keberhasilan program pelatihan (Bransford et al., 2000).

Namun demikian, pelaksanaan kurasi bacaan dalam konteks pembelajaran juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu guru untuk melakukan penelusuran, evaluasi, dan penyaringan sumber secara mendalam. Guru mengakui bahwa meskipun telah memahami kriteria kurasi seperti otoritas penulis, akurasi informasi, dan relevansi konten, proses penelusuran literatur tetap membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal ini relevan dengan temuan Snow (2010) bahwa kompetensi literasi

informasi membutuhkan praktik berulang serta dukungan sistem yang memadai.

Tantangan kedua berkaitan dengan akses terhadap sumber ilmiah. Guru menyampaikan bahwa tidak semua sumber akademik mudah diakses, terutama bagi sekolah yang belum memiliki fasilitas berlangganan jurnal ilmiah. Kondisi ini menghambat proses kurasi yang ideal dan menyebabkan guru masih sangat bergantung pada sumber daring terbuka yang kualitasnya beragam. Situasi ini memperkuat argumen bahwa penguatan literasi informasi harus didukung oleh kebijakan institusional yang memberikan akses terhadap sumber akademik berkualitas.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan kemampuan awal antara guru satu dengan lainnya. Meskipun pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman secara umum, tingkat kemampuan teknis dalam menilai kualitas teks masih berbeda-beda. Guru yang memiliki pengalaman lebih kuat dalam literasi digital cenderung lebih cepat menguasai teknik kurasi, sedangkan guru lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Literasi informasi, sebagaimana dipaparkan dalam berbagai kajian, memang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan paparan terhadap sumber belajar (Snow, 2010).

Selain tantangan individu, terdapat pula hambatan struktural yang dihadapi dalam implementasi. Beberapa guru menyatakan bahwa kurikulum sekolah yang padat dan beban administrasi yang tinggi membuat waktu untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kurasi bacaan menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi tidak selalu berjalan optimal meskipun pemahaman konseptual telah meningkat. Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada dukungan organisasi sekolah.

Di sisi lain, pelatihan ini memberikan dampak positif berupa munculnya budaya kolaboratif antar-guru. Dalam proses diskusi dan pendampingan, guru mulai membentuk kebiasaan saling bertukar sumber bacaan, memberikan masukan satu sama lain, serta melakukan peninjauan silang terhadap RPP yang disusun. Kolaborasi ini merupakan faktor penting dalam mempertahankan kualitas implementasi kurasi bacaan dalam jangka panjang. Bransford et al. (2000) menegaskan bahwa komunitas belajar profesional merupakan elemen krusial dalam memastikan keberlanjutan pembelajaran guru.

Secara keseluruhan, pelatihan kurasi bacaan menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks, meskipun beberapa tantangan masih perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan secara konsisten. Tantangan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru harus diiringi dengan dukungan institusional, penyediaan akses sumber ilmiah, serta penguatan budaya kolaboratif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk transformasi praktik pembelajaran di sekolah.



### **Implikasi Program terhadap Penguatan Literasi dan Arah Pengembangan Lanjutan**

Pelaksanaan pendampingan kurasi bacaan sastra tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi guru dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi strategis terhadap penguatan literasi di lingkungan sekolah. Penguasaan guru terhadap teknik kurasi bacaan membuat proses pemilihan teks untuk pembelajaran menjadi lebih terarah, relevan, dan berbasis prinsip-prinsip akademik. Hal ini penting karena bacaan yang tepat dapat berfungsi sebagai pemantik kemampuan berpikir kritis dan apresiasi sastra pada siswa, sebagaimana ditegaskan Bransford et al. (2000) mengenai pentingnya struktur pembelajaran yang berbasis bukti dan sumber yang berkualitas.

Selain itu, peningkatan kualitas kurasi berdampak langsung pada penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih efektif. RPP yang dikembangkan guru setelah pendampingan menunjukkan integrasi yang lebih baik antara tujuan pembelajaran, pemilihan teks sastra, serta metode pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa penguatan literasi tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Implikasi lain yang muncul adalah berkembangnya kebutuhan untuk memperluas dukungan institusional terhadap implementasi kurasi bacaan. Guru menyatakan perlunya ketersediaan sumber bacaan yang lebih luas dan akses terhadap literatur ilmiah yang kredibel untuk mendukung proses kurasi yang lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Snow (2010) bahwa literasi informasi memerlukan dukungan sistem yang kuat agar dapat berkembang secara optimal. Dukungan institusional juga dapat datang melalui penyediaan pelatihan lanjutan, program kolaboratif, atau forum berbagi praktik baik di tingkat sekolah maupun antar-sekolah.

Secara keseluruhan, program ini memberikan fondasi yang kuat bagi transformasi pembelajaran sastra di SMP Wachid Hasyim. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru, kualitas perangkat pembelajaran, dan budaya kolaboratif dapat menjadi modal utama dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Untuk itu, upaya pengembangan lanjutan yang bersifat sistemik sangat diperlukan agar peningkatan kualitas ini dapat dipertahankan dan diperluas manfaatnya pada masa mendatang.

### **KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan kurasi mandiri bacaan sastra bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Wachid Hasyim Kota Malang memberikan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan pemahaman dan kompetensi profesional guru. Melalui serangkaian kegiatan mulai dari pemberian materi, diskusi interaktif, penyusunan RPP, hingga evaluasi bersama, para guru mampu mengembangkan kemampuan dalam memilih bahan bacaan sastra yang sesuai serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik bagi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kualitas RPP dan pemahaman guru terhadap konsep kurasi bacaan serta strategi pengajaran sastra yang efektif.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah, tetapi juga berimplikasi pada tumbuhnya minat baca dan apresiasi sastra di kalangan siswa. Pendampingan semacam ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah lain, dengan dukungan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas sastra. Penerapan di sekolah lain dapat dilakukan dengan menyesuaikan konteks peserta dan kebutuhan literasi. Implikasinya, pendekatan ini dapat memperkuat budaya literasi sastra secara berkelanjutan di tingkat pendidikan menengah. Dengan demikian, pengembangan literasi sastra di lingkungan pendidikan akan menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter kuat.

## REKOMENDASI

Pendampingan kurasi mandiri perlu dilakukan di setiap sekolah. Hal itu dikarenakan pemilihan bacaan terhadap siswa perlu dijadikan perhatian utama oleh guru. Bacaan yang baik akan membuat siswa mempunyai wawasan yang baik dan dapat menjadi pemecah beberapa permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, disarankan agar model pendampingan ini diadopsi oleh dinas pendidikan daerah sebagai bagian dari kebijakan peningkatan mutu guru. Program pelatihan rutin berbasis kurikulum merdeka perlu diadakan agar guru mampu mengembangkan bahan bacaan sastra yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

## ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Hal itu dikarenakan fakultas memberi fasilitas pada seluruh dosen untuk mengembangkan diri dengan baik. Salah satu contohnya Adalah memberi dukungan untuk kegiatan pengabdian ini.

## REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Effendi, D., Hidayat, M., Suciani, A., Rizki, A., & Mustika, T. (2022). Pelatihan bahan ajar sastra berbasis multiplatform bagi guru MGMP Bahasa Indonesia. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 270–278. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i3.52091>
- Juniati, J., Agustan, A., Nirmayanti, N., & Marfu'ah, J. (2023). Pelatihan dan pendampingan inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis lokalitas guru SMP di Kota Palu. *Mallomo Journal of Community Service*, 4(1), 192–195. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v4i1.1237>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan literasi sekolah menengah*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nasution, R. (2025). Pelatihan pengembangan multiplatform sebagai media ajar sastra berbasis kearifan lokal Sumatra Utara bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 31(2), 212–217. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v31i2.66819>

- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2008). *Human resource management: Gaining a competitive advantage*. McGraw-Hill.
- Notoatmodjo, S. (1991). *Pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Nuryani, N. (2018). Kompetensi profesional guru Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahastra*, 38(1), 58–68. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7721>
- Rahmawati, R. (2021). Pengaruh pemilihan bahan bacaan terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 12(3), 45–58.
- Riyanti, A., & Setyami, I. (2017). Penggunaan media pembelajaran sastra bagi guru Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 106–114. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4881>
- Snow, C. E. (2010). *Academic language and the challenge of reading for learning about science*. American Association for the Advancement of Science.
- Suhertuti, S. (2017). Persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap materi sastra pada KTSP dan Kurikulum 2013. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 170–188. <https://doi.org/10.21009/aksis.010202>
- Suherman, S. (2020). Sastra sebagai cermin masyarakat: Membangun empati dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Sastra*, 15(2), 123–130.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- Widodo, A. P. A. (2018). *Penulisan karya tulis ilmiah*. Nizamia Learning Center.
- Widyartono, D., Harsiati, T., Basuki, I., Sumadi, S., & Fawzi, A. (2023). Pendampingan pengembangan media inovatif pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kolaborasi daring di SMPN 15 Malang. *IJCD*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.61214/ijcd.v1i1.11>